

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 menyebabkan penutupan fasilitas pendidikan dalam rangka pencegahan dan penularan Covid-19. Proses pembelajaran selanjutnya diganti dengan pembelajaran *online*, dimana hal ini menimbulkan berbagai problematika khususnya terkait keefektifan belajar yang salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya prokrastinasi akademik (Hong, Lee, & Ye, 2021). Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda untuk, memulai, dan mengerjakan tugas-tugas akademik sehingga keterlambatan dalam penyelesaiannya. Perilaku ini berupa penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan (Damri, Engkizar, & Anwar, 2017).

Alghamdi, Karpinski, Lepp dan Barkley (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* berhubungan negatif dengan perilaku belajar (prokrastinasi), terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Banyak pengajar melaporkan adanya kegagalan siswa dalam pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19, berupa keengganan siswa untuk menghadiri kelas dan siswa menghabiskan lebih banyak waktu di internet daripada belajar, sehingga keberhasilan akademik siswa menurun (Tezer, Ulgener, Minalay, Ture, Tugutlu, & Herper, 2020).

Gracelyta dan Harlina (2021) juga mengungkapkan bahwa

pembelajaran daring menuntut siswa untuk mandiri dalam segala aspek, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, memahami materi yang diberikan secara tanggap, merasa percaya diri akan tugas yang dibuat, dan dapat memaksimalkan waktu dengan baik. Namun, hal itu tidak mudah untuk dapat dilakukan karena banyaknya hambatan yang sering terjadi dalam proses belajar di rumah, sehingga pada akhirnya menimbulkan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian Damri, Engkizar, dan Anwar (2017) mengungkapkan adanya prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang tergolong sedang (52,30%), berupa penundaan dalam memulai dan mengerjakan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktifitas lain yang dianggap lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan. Muyana (2018) mengungkapkan adanya prokrastinasi akademik pada mahasiswa progdi Bimbingan dan Konseling yang cenderung tinggi (87%), seperti rendahnya keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, kesulitan konsentrasi, dan malas atau tidak termotivasi menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hasil penelitian Rizkyani, Feronika, dan Saridewi (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas responden yang diteliti (mahasiswa pendidikan kimia) (62,24%) memiliki prokrastinasi akademik yang tergolong sedang, antara lain berupa gangguan notifikasi dari sosial media pada *handphone* atau laptop ketika sedang berlangsungnya perkuliahan melalui daring. Kondisi tersebut membuat konsentrasi mahasiswa terganggu sehingga mahasiswa kurang semangat untuk melanjutkan perkuliahan atau pada akhirnya lebih memilih

asyik untuk menjawab pesan-pesan di media sosial daripada mengikuti perkuliahan.

Hasil wawancara identifikasi terhadap tujuh orang mahasiswa di sebuah PTS pada tanggal 19 Mei 2019 mengungkapkan bahwa mereka menerapkan "sistem *deadline*", namun terkadang mereka tidak mampu memenuhi *deadline* tersebut. Mereka sering lupa dengan tugas yang harus dikerjakan, bahkan terlalu fokus dengan kegiatan hiburan yang membuat mereka benar-benar lupa dengan tugas-tugas kuliahnya (contoh: *hangout*, nonton *youtube*, atau main *game online*). Beberapa dari mahasiswa ini juga merasa jenuh sehingga sulit berkonsentrasi saat mengerjakan tugas, bahkan mereka cemas dan takut karena tidak bisa menyelesaikan tugas. Beberapa dari mahasiswa tersebut akhirnya ada yang memiliki anggapan bahwa tugas merupakan sesuatu yang tidak penting sehingga cenderung menunda-nunda untuk memulai menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Akibatnya beberapa mahasiswa tersebut biasa mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas-tugas, dan akhirnya mereka mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dari mata kuliah tersebut, bahkan mendapat nilai D/E yang menyebabkan mereka mengulang.

Prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kinerja akademik dan masalah-masalah psikologi (Hussain & Sultan, 2010). Prokrastinasi akademik menimbulkan rasa bersalah dan pengalaman belajar yang negatif (Sirois & Pychyl, 2013). Prokrastinasi akademik juga memberikan efek negatif terhadap penyelesaian *takehome* (Grunschel, Patrzek, & Fries, 2012), dan menyebabkan putus sekolah karena turunnya motivasi (Michinov, Brunot, Le Bobee, Juhel, dan Delaval (2011). Besarnya dampak negatif dari prokrastinasi

akademik dan adanya fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemik Covid-19 mendorong pentingnya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya.

Prokrastinasi akademik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *self-efficacy*, regulasi diri, *self-control*, dan keyakinan irasional dan perfeksionis (Lumongga dalam Handoyo, Afiati, Khairun, & Prabowo, 2020). Pada penelitian ini difokuskan pada variabel *self-efficacy*, karena salah satu faktor penting dari perilaku yang mengekspresikan serangkaian penilaian tidak hanya terkait dengan apa dicapai individu, namun juga untuk menilai apa yang mampu individu capai. *Self-efficacy* memiliki peran utama dalam memengaruhi upaya dan ketekunan individu dalam mencapai tujuannya dan cara individu menangani tekanan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya tersebut (Khalifa, 2021).

Pratiwi dan Sawitri (2015) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berarti memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya sehingga mendorongnya untuk tidak melakukan prokrastinasi.

Damri, dkk (2017) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih mampu menghadapi rintangan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, serta mengelola stres dan kecemasan sehingga mampu mencari solusi agar terus mengejar keberhasilan yang dimanifestasikan dengan rendahnya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka muncul pertanyaan “Apakah

ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini untuk memperluas wawasan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Positif.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan referensi terkait *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.